Realisme Kritis dalam *Myortvoye Dushi*

Banggas Limbong

ABSTRACT Nikolai Vasilievich Gogol is one of Russian writers who played important role in the Golden Age of Russian literature in the XIX century. He created a new writing style called critical realism where reality is represented as bad and negative, with an assumption that people through such representation will attain a new awareness of reality. This paper aims at exploring the idea of concept of critical realism through the examination of the characters in Gogol's works in *Dead Souls*.

An analysis of the characters in *Dead Souls* reveals an understanding of critical realism. Social critics in these works are presented in ironic humor that they do not appear too harsh. The conflict between the characters indicated by their humanization and desocialization which produce a condition where individuals oriented only to material concerns. There was a depersonalization process where a human being loses himself. There was also a description of how Russian values found in local wisdom (*obchshina*) that emphasizes communal life, familiarity of equality (*obshchestvo*), simplicity and honesty (*narodnicestvo*) and non-religiosity (*sveti lyudi*) disappear, defeated by the increasing materialism.

KATA KUNCI *Realisme, realisme kritis, romantisme, tokoh, penokohan.*

Nikolai Vasilievich Gogol merupakan salah seorang sastrawan Rusia yang mempunyai peran penting dalam pengembangan penulisan prosa dalam kesusasteraan Rusia, khususnya pada abad ke-19, yang dikenal sebagai Era Keemasan Kesusasteraan Rusia dalam bidang prosa (Kohn, 1966: 20). Pengertian Era Keemasan itu mengacu kepada perkembangan kesusasteraan Rusia sehingga menyamai tingkat perkembangan kesusasteraan Eropa Barat, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Dengan kata lain, karya-karya sastra yang diciptakan para sastrawan Rusia sudah dapat disejajarkan dengan karya-karya sastrawan Eropa, yang sebelumnya sudah sangat maju. Para sastrawan Rusia sebagai ujung tombak dalam mengembangkan kesusasteraan Rusia menjadi tokoh yang cukup dikenal dunia melalui karya sastra mereka (Mirsky 1960: 143).

Berbicara tentang kepengarangan Gogol akan lebih lengkap apabila kita memperhatikan obsesi dan kecintaannya terhadap tanah airnya, Rusia. Gogol begitu mencintai dan mengagungkan Rusia sehingga ketika melihat kondisi Rusia yang begitu morat-marit akibat bobroknya roda pemerintahan, ia langsung bereaksi. Melalui kacamata kritisnya, Gogol melihat bahwa di Rusia telah terjadi penjurungkirbalikan nilai-nilai kemanusiaan, orang-orang Rusia yang mengaku sangat mencintai Rusia

justru bertindak sebaliknya. Ia juga melihat dampak dari perilaku yang amoral itu: masyarakat Rusia menjadi kehilangan hakikatnya sebagai masyarakat yang seharusnya saling mencintai dan saling menghormati. Dengan kata lain, Gogol melihat bahwa masyarakat Rusia telah kehilangan orientasi hidupnya. Melihat kondisi itu, sebagai seorang yang sangat mencintai tanah airnya, Gogol merasa terpanggil untuk menyelamatkan masyarakat Rusia dari jurang kehancuran. Untuk itu, ia berkata,

Rus! Sto ty hoces' ot Menya? Kakaya Nyepostizhimaya svyaztatsya Mezhdurami? Sto glyadish' ty tak, i za cem vse, sto ni est' v tebe, obrotilo na Menya polnye ozhidaniya oci?
(Mezencev 1963: 308)

'Rusia! Apa yang kamu inginkan dari saya? Rahasia pertalian apa yang mempersatukan Kita? Mengapa kamu memandang saya demikian, dan mengapa segala sesuatu yang terkandung di dalammu membakar mata saya dengan penuh harapan?'

Adanya pertanyaan itu senantiasa mendorong Gogol untuk lebih memperdalam obsesinya untuk memberikan "perbaikan" terhadap kondisi Rusia yang sudah jatuh ke dalam lembah kehancuran, melalui karya-karyanya. Membicarakan Gogol dalam konteks kesastrawanannya tidak dapat terlepas dari jalan kehidupan Gogol sendiri. Artinya, kehidupan Gogol semasa di alam pedesaan, Ukraina, dan kehidupannya pada masa ia di kota St. Petersburg sangat penting dalam membicarakan karya-karya Gogol. Walaupun kedua latar itu berbeda, satu dengan yang lainnya saling terkait dan mendukung.

GOGOL DAN KARYANYA

Kepengarangan Gogol dalam periode pertama atau disebut juga sebagai periode awal adalah periode ketika ia masih berada di Ukraina. Pada periode itu aliran yang berkembang di Rusia adalah romantisme. Romantisme di Rusia terdiri dari romantisme regresif, yang berarti para pengarang senantiasa menekankan pada keagungan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah bangsa Slavia. Golongan yang kedua adalah romantisme progresif, yaitu para pengarang berorientasi pada nilai dan pemikiran Barat. Gogol termasuk dalam aliran romantisme progresif. Pengalaman hidup di alam pedesaan Ukraina secara proporsional dikawinkan dengan romantisme progresif yang dianggap dapat membuka suatu perspektif baru dalam perjalanan kesusastraan Rusia. Dengan demikian, pada periode itu karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh alam tradisi pedesaan Ukraina.

Karya-karya Gogol yang dihasilkan pada periode pertama antara lain adalah *Wecera na hutorye Bliz Dikanki* 'Sore Hari di Dekat Desa Dikanka' (1831–1832), sebuah karya rekaan yang bernuansa romantik. Karya lain adalah *Taras Boulba* 'Taras Bulba' (1835), yang pada dasarnya merupakan ungkapan bawah sadar dirinya terhadap pengalaman hidup semasa tinggal di kampung halamannya, Ukraina—pengalaman bawah sadar sebagai seorang keturunan etnik *Kossak*, yaitu etnik yang terlahir dari pelarian para budak milik tuan tanah Polandia, yang kemudian membentuk komunitas *Zech*. Dalam roman itu nalurinya sebagai keturunan *Kossak* berlebihan dalam upaya mengangkat "harkat dan martabat" etniknya ke dalam cerita.

Karya selanjutnya adalah dua buah cerita pendek *Arabyeski i Mirgorod* 'Arabeski dan Mirgorad' (1835). Kemudian pada tahun yang sama ia menulis sebuah cerita fantastis yang berlatar belakang folklor Ukraina *Vii* 'Kuntilanak' (1835). Perlu diketahui, kata *vii* diambil dari salah satu nama setan di Ukraina. Kemudian, karya berikutnya adalah *Kak Passorilsya Ivan Ivanovich se Ivanom Nikiforovich* 'Bagaimana Ivan Ivanovich Bertengkar dengan Ivan Nikiforovich' (1835). Semua karya itu ditampilkan Gogol dengan menggunakan latar budaya Ukraina.

Periode kedua berlangsung ketika Gogol memutuskan untuk pindah ke kota St. Petersburg. Perpindahan itu menjadi titik tolak kepengarangan Gogol yang mengisyaratkan suatu bentuk transformasi dari alam pedesaan ke arah kehidupan perkotaan. Satu perubahan dalam penulisan Gogol adalah ditinggalkannya gaya romantisme untuk beralih kepada gaya penulisan realisme. Hal itu berarti bahwa pada akhirnya Gogol telah melakukan suatu terobosan baru dalam penulisan karya sastranya, yaitu gaya realisme. Dalam perkembangannya, gaya realisme Gogol dikenal sebagai *Realisme Kritis*.

Karya yang dihasilkan pada periode kedua tersebut tentu saja tidak terlepas dari kondisi kehidupan kota, seperti *Nos* 'Hidung' (1836), yang menceritakan seorang pegawai rendah yang hidungnya terpotong ketika seorang tukang cukur yang sedang mabuk mencukur mukanya; *Revizor* 'Inspektur Jenderal' (1836), yang menceritakan bagaimana bobroknya aparat pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahannya, korupsi, dan manipulasi terjadi di mana-mana; *Zhenitva* 'Perkawinan' (1842), yang merupakan sebuah cerita perkawinan dalam lingkungan pedagang; *Nyevskii Pospyek* 'Jalan Raya Nevski', diambil dari nama jalan di St. Petersburg (1842); sementara itu karya lain adalah *Portryet* 'Potret' (1842); *Zapiski Sumashyedsyego* 'Catatan Orang Gila' (1842); *Shinyel* 'Baju Mantel' (1842), yang menceritakan seorang klerek yang meninggal dunia karena terimpit stres akibat kehilangan baju mantel yang sangat disayangnya; dan karyanya yang terakhir, yaitu *Myortvye Dushi* 'Jiwa-jiwa Mati' (1842). *Myortvye Dushi* menceritakan bagaimana bobroknya masyarakat Rusia dengan memperjualbelikan nama-nama orang yang sudah meninggal dunia (Harkins 1959: 131–150).

Melalui karya-karya tersebut, Gogol menempatkan dirinya sebagai seorang pembaharu sekaligus peletak dasar munculnya Era Keemasan dalam kesusastraan Rusia. Ia mencoba mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Kebobrokan aparat pemerintah, berbelit-belitnya sistem birokrasi, serta terjadinya dekadensi moral dalam masyarakat Rusia, merupakan objek penulisan Gogol dalam karya-karyanya. Gaya penulisan sastra yang berorientasi pada sifat-sifat romantis yang mendominasi penulisan sastra pada masa sebelumnya, bagi Gogol, tidak cukup untuk mengangkat permasalahan yang terjadi di Rusia. Dengan demikian, Gogol mencoba melakukan suatu terobosan baru dalam tata cara penulisan sastra. Ia mencoba tampil dengan gaya penulisan

baru yang lebih tajam dan kritis. Ia mengikuti gaya penulisan sastrawan realis yang senantiasa menampilkan fenomena secara nyata dan apa adanya, tanpa harus menutup-nutupinya. Untuk itulah Gogol muncul dengan konsep realisme kritisnya. Realisme kritis itu berarti bahwa realitas yang harus ditampilkan adalah realitas yang buruk-buruk atau yang bersifat negatif saja, dengan asumsi bahwa orang yang melihat keburukan tersebut menjadi sadar dan akan kembali pada fitrahnya sebagai manusia.

Dari pengertian di atas, tampak jelas bahwa Gogol dengan konsep realisme kritisnya ingin melakukan suatu kritik atau protes terhadap para penguasa atas perlakuan mereka yang sewenang-wenang terhadap bawahan atau rakyat kecil. Kritikan atau protes itu dilakukan Gogol melalui medium karya sastra. Dengan keterampilan serta keteguhan visinya untuk memperjuangkan kaum papa, Gogol di dalam karya-karyanya senantiasa menampilkan fenomena yang timbul di dalam lingkungan sosialnya, terutama yang menyangkut perilaku yang negatif, misalnya perilaku korupsi para birokrat, pelecehan oleh para pimpinan terhadap para pegawai rendahan, dan dekadensi moral di kalangan masyarakat.

Dengan mengangkat dan menampilkan fenomena yang negatif itu, Gogol mengharapkan terjadinya suatu kesadaran para pelaku kebobrokan tersebut untuk kembali kepada fungsi dan fitrahnya masing-masing. Dengan kata lain, Gogol berharap bahwa munculnya kesadaran tersebut akan menciptakan suasana yang tenteram, adil, dan makmur dalam masyarakat.

Pemikiran Gogol yang kritis tersebut menempatkan dirinya sebagai seorang sastrawan yang berhasil mewarnai gaya penulisan sastra baru di Rusia. Gaya baru yang dimaksud itu adalah kemampuan dalam mengangkat suatu dimensi kehidupan manusia yang jauh tersembunyi dan sering terabaikan. Gogol mengangkat dan mengemas fenomena tersebut dalam suatu pemikiran yang kritis dan berorientasi pada ajakan terhadap manusia supaya kembali kepada fitrah masing-masing. Dengan kata lain, Gogol terpanggil secara moral untuk memperbaiki berbagai kebobrokan, seperti birokrasi yang serba kisruh, dekadensi moral, penjurungan harkat dan martabat manusia, kemunafikan, kekerdilan jiwa, dan berbagai ketimpangan serta penyakit masyarakat lainnya.

Gaya kepengarangan itu menjadi sangat dominan bagi sastrawan Rusia selanjutnya, seperti yang terlihat pada Dostoyevski, Tolstoi, Chekov, dan beberapa pengarang realis lainnya. Akan tetapi, Gogol tampil sebagai tokoh pembaharu dalam penulisan karya sastra, terutama pada cara pengungkapan realita kehidupan sehari-hari yang mempunyai makna yang mendalam dan eksistensial. Dengan kata lain, Gogol mencoba membedah anatomi manusia dari dimensi moral melalui gaya bahasa yang sederhana tetapi menukik pada permasalahan yang hakiki.

Salah satu kesungguhan Gogol dalam memperjuangkan orang-orang kecil adalah dengan melibatkan dirinya dalam aliran *Naturalnaya Shkola* atau Aliran Natural. Moser (1989: 190) menyatakan bahwa keunggulan dari aliran itu terletak pada konsep sosiologi sastra yang menekankan

penyelidikan pada tema-tema 'orang kecil' dari anggota masyarakat urban; seperti klerek dan petugas-petugas rendah lainnya, sebelumnya hal itu terjadi dalam masyarakat petani.

Untuk mengembangkan kreativitasnya khususnya dalam menampilkan konsep realisme kritis Gogol melakukan pembaharuan dalam pemilihan kata. Ia cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana. Bahasa yang ditampilkan Gogol adalah bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya dengan struktur kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami. Bahasa yang sederhana itu senantiasa dibungkus dalam suatu kemasan humor. Akan tetapi, pengertian *humor* yang dimaksud cenderung bersifat ironi yang mengandung arti mengajak sidang pembaca untuk secara kritis mempertanyakan kehidupan yang telah kehilangan arah, disorientasi, dan pada gilirannya pembaca sadar bahwa objek tertawaan yang sebenarnya adalah diri mereka sendiri.

Melalui gaya humor-ironi tersebut Gogol dapat menghindari blokade sensor yang cukup ketat pada masa itu dan juga berhasil mengungkap misteri manusia secara tajam. Secara kritis Gogol mengamati kehidupan lingkungan sekitarnya dan menyimpulkan bahwa terjadi siklus rutinitas dalam kehidupan dan yang tersublimasi sedemikian rupa dalam bentuk kemandekan yang meliputi dimensi keburukan, pendewaan materi, dekadensi moral. Siklus rutinitas itu secara mengagumkan dan radikal dibongkar oleh Gogol melalui karya *Myortvye Dushi* 'Jiwa-Jiwa Mati'. Pembongkaran secara radikal itu mengandung nilai afektif dan menjurus kepada titik kesadaran manusia sebagai subjek yang kritis untuk mengadakan satu reorientasi, yaitu pembenahan diri serta menampilkan langkah-langkah perbaikan demi tercapainya suatu kehidupan yang lebih manusiawi.

Berdasarkan uraian tersebut, saya teliti konsep realisme kritis Gogol ini secara lebih mendalam. Adapun alasan penulis untuk meneliti konsep realisme kritis ini didasarkan pada pertimbangan *pertama*, aliran realisme kritis adalah suatu aliran dalam sastra yang mendasarkan pada pengungkapan realitas yang ada, namun kenyataannya ia berbeda dengan realisme karena realisme kritis lebih menekankan realitas negatif, dan *kedua*, hal seperti itu tentu saja menarik untuk dibahas, apalagi di Indonesia sepengetahuan penulis belum ada orang yang pernah membahasnya. Pertimbangan dalam memilih karya itu bertolak dari anggapan bahwa dalam karya itu konsep realisme kritis secara sempurna tertuangkan dan karya itu juga dapat dianggap sebagai mewakili konsep realisme kritis yang ada dalam karya-karya Gogol. Dengan demikian, tulisan yang berdasarkan hasil penelitian ini hendak mengungkapkan konsep realisme kritis Gogol melalui tokoh dan penokohan dalam karyanya *Myortvie Dushi*. Tujuan itu hendak dicapai dengan metode intrinsik dan ekstrinsik. Pengertian metode pendekatan intrinsik di sini adalah metode yang melihat hal-hal yang membangun karya sastra tersebut dari dalam, sedangkan metode pendekatan secara ekstrinsik adalah metode yang melihat hal-hal yang

mempengaruhi penciptaan karya tersebut dari luar, seperti faktor sosiologi, ideologi, dan ekonomi (Saad 1967: 116).

REALISME KRITIS

Titik kajian dalam tulisan ini adalah tokoh dan penokohan sehingga saya menggunakan teori tentang tokoh dan penokohan. Menurut Grimes (1975: 43–44), tokoh adalah pelaku yang mendukung peristiwa dalam karya sastra sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita. Sementara itu, penokohan adalah penggambaran watak, pandangan hidup, dan moral tokoh dalam suatu cerita. Selanjutnya, Grimes berpendapat bahwa berdasarkan perannya, tokoh terdiri dari dua kategori, yaitu tokoh utama, yaitu tokoh yang sangat berperan dalam membangun keseluruhan cerita, dan tokoh bawahan, yaitu tokoh yang kurang berperan bagi keseluruhan cerita dan hanya muncul untuk mendukung tokoh utama.

Landasan teori selanjutnya adalah berhubungan dengan fungsi sastra sebagai media penyampaian ajaran atau medium untuk merekam peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat. Junus (1981: 153) mengatakan bahwa dengan kepercayaan penuh sastra akan menjadi media penyampaian ajaran yang baik. Adanya kekacauan disampaikan dalam hasil sastra dengan harapan ia akan dapat mengubah keadaan masyarakat, yang sebenarnya berjalan menurut mekanismenya sendiri.

Menurut Gogol, realisme kritis adalah suatu metode sastra yang cenderung menampilkan protes dari golongan masyarakat Rusia yang menderita melawan tirani dan tembok perbudakan (Gogol 1980:9). Sementara itu, Karavaeva, yang dikutip oleh Hardjana (1984: 9), mengatakan, "Realisme Kritis adalah suatu metode sastra yang timbul dan mencerminkan realitas kehidupan yang tertindas, dan membangkitkan suatu tradisi untuk melukiskan penderitaan. Para pengarang menemukan kebenaran hidup terutama di dalam suatu kriteria yang negatif; apa yang buruk itulah yang benar (1984: 9).

Shepilova (1956: 238 dan 382) mengungkapkan bahwa realisme kritis

byl gorozdo boleye polnoi formoj razvitiya realisticeskogo metoda, cem te formj realizma, kotorye predshestvovaliemu v literature novogo vremeni [...]. sryvanie vseh i vsyaceskih masok s borjusnoj dejstvitel'nosti, osnovannoye na ob'ektivno-vernom izobrazhenii togo, sto est' v zhizni, togo, sto vyadelyaetsya v nej kak naiboleye tipichnoye.

('adalah suatu bentuk realisme masa sekarang yang jauh lebih lengkap dari metode realisme yang berkembang pada masa sebelumnya [...] Artinya, inti Realisme Kritis adalah dengan segala cara mengungkapkan semua topeng kenyataan para borjuis, secara objektif berarti-penggambaran secara tepat, apa yang keluar dari kehidupan, serta apa yang menonjol di dalamnya')

Dengan demikian, realisme kritis adalah suatu metode sastra, yang mengungkapkan kebobrokan yang terdapat dalam kehidupan manusia, khususnya golongan birokrat dan berbagai bentuk tirani yang membelenggu aktualisasi kebebasan manusia. Melalui penampilan fenomena sosial, realisme kritis muncul sebagai suatu metode sastra yang mengangkat aspek-aspek negatif, dengan harapan melalui penampilan prototipe negatif ini, manusia akan kembali kepada fitrahnya.

REALISME KRITIS DI DALAM *MYORTVYE DUSHI*

Myortvye Dushi adalah sebuah karya utama Gogol. Dalam karya utamanya itu, Gogol melontarkan banyak kritik yang sangat pedas. Gogol secara cermat menampilkan sosok manusia yang telah kehilangan orientasi hidup, yang kerdil, yang rakus, yang telah mengalami dekadensi moral, terutama kaum birokrat dan golongan bangsawan. Gogol mengangkat sosok manusia-manusia yang telah kehilangan "jiwa". Gogol melihat bahwa manusia yang hakikatnya adalah makhluk pekerja, mempunyai moral dan martabat, ternyata telah kehilangan arahnya. Gogol melihat bahwa batu sekalipun masih mempunyai manfaat, apalagi manusia yang pada hakikatnya mempunyai akal budi, tetapi tidak lagi berguna bagi dirinya apalagi bagi sesamanya.

Melalui *Myortvie Dushi*, Gogol secara cemerlang menggambarkan dimensi manusia Rusia dari aspek negatifnya, pada rentang sekitar abad ke-19. Sebagaimana dalam dua karya sebelumnya, dalam *Myortvie Dushi* ini, dimensi negatif yang ditampilkan Gogol juga diharapkan sebagai simultan bagi manusia dalam merefleksikan diri, merenung ulang, serta melakukan suatu terobosan dalam upaya perbaikan menuju terciptanya manusia yang manusiawi. Dengan kata lain, Gogol melalui cara yang demikian mampu mengolah potensi dari berbagai kekisruhan dan dimensi negatif ke arah perbaikan secara total bagi nasib bangsa Rusia.

Melalui tokoh Chichikov, Sobakewitsch, Plyushkin, Manilov, Korobochka, dan Nozryov, Gogol menampilkan kritiknya terhadap perilaku masyarakat Rusia yang penuh dengan kebobrokan. Kedudukan Chichikov sebagai tokoh utama mempunyai peran yang sangat penting dalam membawa misi yang hendak disampaikan Gogol, yaitu manusia telah kehilangan kemanusiawianannya sehingga jiwa-jiwa yang telah mati pun menjadi ajang bisnis dalam memperoleh uang. Bagaimana realisme kritis tercermin dalam karya ini dapat dilihat dari usaha Gogol dalam membongkar segala kejahatan dan kebobrokan, serta penyelewengan yang dilakukan oleh para penguasa; dan juga bagaimana Gogol menyoroti manusia yang telah kehilangan eksistensinya sebagai manusia karena telah dirasuki oleh sihir materi.

TOKOH CHICHIKOV

Kalau kita merujuk pada kriteria tokoh, tokoh Chichikov dapat digolongkan sebagai tokoh utama. Sebagai tokoh utama, peran sentral Chichikov sangat menonjol dalam menyuarakan kritik Gogol. Ia tidak hanya berperan dalam wujud manusia yang serakah dan ambisius, tetapi ia juga merupakan contoh manusia yang telah kehilangan jiwanya walaupun ia masih hidup. Chichikov adalah sosok manusia yang ambisius dan licik. Kehidupannya semasa kecil yang sangat tertekan dan diselimuti oleh derita kemelaratan membuat dirinya semenjak kecil mempunyai ambisi menjadi orang kaya dan hidup dalam kemewahan.

Untuk mencapai ambisi tersebut, satu-satunya cara bagi Chichikov adalah dengan bekerja dalam Dinas Sipil. Sejalan dengan ambisi dan tekad tersebut,

setelah menamatkan sekolahnya, ia bekerja di Kantor Pengadilan. Usahnya masuk bekerja di kantor itu tidaklah semudah yang dibayangkannya. Angka-angka di dalam ijazahnya yang menunjukkan kualitasnya yang jenius ternyata tidak dapat menolong dirinya dapat diterima di kantor tersebut. Lingkungan kerja pada masa itu memaksanya untuk mencari referensi dari orang yang berpengaruh agar memberikan jaminannya terhadap dirinya (JM: 368). Gejala seperti itu tampaknya sengaja diangkat Gogol untuk menunjukkan bahwa di kota-kota kecil juga telah merambat perilaku adanya sistem koneksi dalam penerimaan pegawai.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya Chichikov pada awalnya berbeda dengan karyawan-karyawan yang lain. Ambisinya untuk menjadi orang kaya diredamnya secara perlahan. Strategi disusunnya secermat mungkin. Satu usaha yang mulai dirintisnya adalah dengan mendekati pemimpinnya, seorang juru tulis tua, yang sangat keras, kaku, dan sangat ditakuti oleh karyawan yang lain.

Usaha Chichikov untuk mendekati pimpinan tersebut menjadikan dirinya diangkat menjadi juru tulis kepala (JM: 371). Setelah menjabat sebagai juru tulis kepala, akal bulus Chichikov mulai menunjukkan belangnya. Kebiasaannya dahulu yang selalu mencium tangan juru tulis kepala itu tidak dilakukannya lagi, bahkan sebutan "papa" kepada juru tulis kepala tersebut tidak pernah lagi disebutkannya. Untuk itu, juru tulis kepala tersebut menyebut Chichikov sebagai orang yang telah memperdayainya: "*la memperdayakan saya! la memperdayakan saya, terkutuklah dia!*" (IJ: 372).

Seiring dengan naiknya jabatan, wewenang Chichikov pun semakin luas. Ia merasa telah menemukan segala yang diperlukan untuk memulai mendapatkan apa yang telah menjadi obsesinya semenjak kecil, sebagaimana telah disebutkan di atas. Pada waktu jabatannya naik menjadi pengawas, masalah korupsi dan penyuapan menjadi sorotan utama para penegak keadilan.

Sebagai pengawas, tugasnya adalah mengawasi tindak-tanduk orang-orang yang selalu melakukan korupsi dan penyuapan. Walaupun tindak korupsi dan penyuapan menjadi sorotan utama para penegak keadilan, Chichikov tidak begitu risau akan hal tersebut. Bukan karena ia aparat penegak keadilan, tetapi lebih dari itu, ia telah menemukan cara baru dalam proses penyuapan yang tidak mudah untuk diketahui. Cara yang dilakukannya adalah apabila ada orang yang ingin memberikan sogokan, sogokan tersebut serta-merta ditolaknya, dan mengatakan bahwa urusan tersebut telah menjadi tanggung jawab dan tugas mereka. Untuk itu, Chichikov mengatakan bahwa tanpa imbalan apa-apa pun segala urusan akan beres. Strategi Chichikov dengan menolak pemberian secara langsung itu dibarengi dengan strategi lain, yaitu meminta alamat orang tersebut. Mendapat perlakuan seperti itu tentu saja orang yang ingin memberikan sogokan tersebut menjadi sangat girang dan menganggap Chichikov sebagai orang jujur sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Segera sesudah seorang pemohon datang dan memasukkan tangannya ke dalam saku untuk mengeluarkan surat-surat perkenalan yang anda telah kenal itu,...Tidak, tidak, ini tugas kami kewajiban kami! Kami harus mengerjakan semuanya tanpa balas

jasa...Sudikah Tuan memberikan alamat Tuan kepada saya? Tuan tak perlu khawatir sama sekali, karena segalanya akan diantar ke rumah Tuan...Pemohon yang kegirangan itu pulang hampir-hampir dalam keadaan mabuk, sambil berpikir, "Akhirnya kutemui juga orang yang jujur!" (JM: 372).

Strategi yang dijalankan Chichikov tersebut tentu membuat orang yang berhubungan dengannya merasa sangat gembira. Ia dipuji sebagai sebuah permata yang mulia. Akan tetapi, kegembiraan tersebut sifatnya hanya sementara saja karena setelah ditunggu-tunggu beberapa hari lamanya urusan tersebut tidak juga selesai. Apabila hal itu ditanyakan pada Chichikov, ia hanya minta maaf dan mengatakan bahwa urusan mereka sangat banyak sehingga para juru tulis belum sempat mengerjakannya. Ketidaklangsungan Chichikov menerima sogokan itu pada akhirnya dapat juga dibaca oleh orang yang beberapa hari sebelumnya telah berurusan dengannya. Akhirnya, Chichikov pun memberikan jalan terbaik untuk menyelesaikan urusan tersebut dengan cepat; dan jalan yang ditawarkan tersebut tidak berbeda dengan apa yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang lain, hanya caranya saja yang berbeda. Mendengar tawaran yang diberikan Chichikov, tahulah orang tersebut bahwa apa yang dilakukan Chichikov tersebut sama saja dengan praktik penyogokan.

Akhirnya pemohon itu pun mengertilah: o, mestinya ada yang keliru di sini? Mulailah ia bertanya-tanya, dan mendapat pemberitahuan bahwa para juru tulis yang menyalin itu harus diberi sesuatu..."Tidak, Tuan, bukan seperempat rubel, tapi uang kertas putih, dua puluh lima rubel."...Sama saja jalannya...(IJ: 373)

Demikianlah Chichikov menjalankan misinya dalam melakukan praktik sogok-menyogok. Dengan mengatasnamakan para juru tulis ia mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dirinya. Perilaku Chichikov itu kelihatannya lebih halus dan berbudaya karena membuat para klien yang berurusan dengannya merasa gembira. Akan tetapi, kalau kita lihat lebih jauh, perilaku seperti itu justru akan menyengsarakan para klien karena selain uang habis, waktu juga terbuang secara percuma.

Karier Chichikov ternyata semakin hari semakin menanjak. Dalam sebuah komisi yang bertugas untuk mengawasi pembangunan gedung pemerintah, namanya juga ikut tercantum. Dari hasil korupsi pembangunan gedung tersebut, para anggota komisi mendapat jatah yang sangat besar. Pada saat inilah Chichikov mulai merasakan benar bagaimana indahnya hidup bergelimangan dengan materi. Ia telah menjelma menjadi manusia yang menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Gaya kehidupannya telah berubah total. Ia mengangkat juru masak yang andal. Pakaian yang digunakannya terbuat dari kain lena yang bagus dan belum pernah dipakai oleh orang lain di provinsi tersebut. Ia juga membeli sepasang kuda. Ketika mandi ia menggunakan wangi-wangian dan sabun mandi yang harum baunya seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

Beberapa tanda sifat yang terlalu mengumbar diri muncullah: ia mempekerjakan seorang kepala juru masak yang cukup baik, dan mulai mengenakan kemeja-kemeja lena yang bagus. Ia telah membeli pula untuk dirinya kain yang belum seorang pun di provinsi itu mengenakannya...sudah pula ia membeli sepasang kuda yang bagus,... sudah pula ia membeli sabun yang istimewa dan sangat mahal untuk menjaga kelembutan kulitnya (JM: 374–375).

Kebahagiaan yang baru saja direguk Chichikov ternyata tidak bertahan lama. Kepala baru yang ditunjuk adalah seorang militer yang memegang teguh kedisiplinan dan sangat anti terhadap perilaku korupsi dan penyogokan. Akibat dari kedisiplinan pimpinan baru tersebut adalah semua yang terlibat dalam korupsi dan penyogokan dipecat. Semua harta benda mereka disita, tidak terkecuali milik Chichikov.

Peristiwa itu membuat Chichikov sangat terpukul, dan penderitaannya semakin menjadi-jadi karena pemimpin baru tersebut sangat membencinya. Walaupun beberapa usaha telah dilakukannya supaya posisi yang telah digenggamnya tidak terlepas, yaitu dengan cara meminta bantuan rekan-rekannya, usaha tersebut gagal total.

Demikianlah pejabat baru yang berpangkat jenderal mengganti semua stafnya dengan orang-orang yang menurutnya adalah orang-orang jujur. Akan tetapi, dalam kenyataannya mereka itu semua tidak lebih baik dari orang-orang sebelumnya karena mereka dengan mudah mengelabui jenderal tersebut: melakukan korupsi dan menerima sogokan.

Menyadari usahanya untuk tetap bekerja di pengadilan sudah tidak mungkin lagi, Chichikov pun mengambil sikap tegas dengan mengatakan bahwa segala yang sudah terjadi tidak perlu untuk disesali. Karena itu, ia memutuskan untuk bekerja dan memulainya kembali dari bawah.

"Baiklah," kata Chichikov, "kalau kita punya umpan, kita memainkan ikan dan kemudian tali kail kita putus, janganlah buang-buang waktu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sesal kemudian tak berguna. Saya harus melakukan sesuatu" (JM: 377).

Dengan tekad yang membaja dan sikap sabar, akhirnya Chichikov kembali bekerja di Jawatan Bea dan Cukai. Dengan diterimanya bekerja di Jawatan Bea Cukai, Chichikov bagaikan menemukan kembali cita-citanya yang telah lama terkubur, karena jauh sebelumnya ambisi Chichikov yang utama adalah bekerja di Jawatan Bea dan Cukai. Akan tetapi, kesempatan tidak kunjung datang, dan kemampuannya itu bagi Chichikov tidaklah mungkin sehingga keinginan tersebut dipendamnya. Sekarang ia tahu betul bahwa bekerja di Jawatan Bea dan Cukai sangat sesuai dengan ambisinya untuk menjadi orang yang sangat dihormati.

Sebagaimana biasanya, apabila Chichikov memasuki lingkungan baru dalam pekerjaan, ia sangat cerdik untuk menarik perhatian orang lain, terutama atasannya. Strategi yang dilakukan adalah pada awalnya ia dengan tekun bekerja sambil mengamati bagaimana mekanisme kerja di tempat baru tersebut. Melalui kemampuan, ketekunan, daya kreasi, pandangan, serta kecerdasannya yang mengagumkan, dalam tempo yang relatif singkat ia menguasai semua seluk-beluk pabean. Kemampuannya dalam menemukan barang-barang seludupan yang ditempatkan di dalam roda, di dalam gagang pintu kereta, dan di dalam telinga kuda membuat dirinya disebut oleh rekan-rekannya sebagai titisan setan (JM: 380). Melalui ketekunan dan kemampuan yang jenius tersebut pada akhirnya secara cepat ia dapat mencapai posisi yang cukup strategis di jawatan itu. Chichikov pun diberikan wewenang untuk menangkap semua penyeludup.

Sebagaimana kebiasaan Chichikov sebelumnya, setelah mendapat tanggung jawab dan tugas yang sepenuhnya di tangan, ia pun kembali menyusun rencananya untuk mencapai tujuan hidupnya. Kesempatan bagi dirinya untuk berbuat apa saja menjadikan dirinya selalu lupa diri. Rencana pun disusun dengan memanggil para penyeludup yang semuanya telah dikenalnya dan yang telah pernah mencoba untuk menyuapnya. Namun, walaupun dalam menjalankan rencananya ia menggunakan tangan orang lain, satu saat ia tergelincir juga. Setelah beberapa kali usaha mereka ini berhasil dengan gemilang, petaka itu pun datang, seiring dengan pertengkaran dirinya dengan pejabat yang menjadi tangan kanannya. Akibatnya, rahasia yang selama ini mereka bungkus dengan sangat rapi menjadi terbongkar. Terbongkarnya rahasia itu tentu membuat Chichikov kembali menderita karena segala kekayaan yang selama ini telah ditumpuknya menjadi hilang sekejap disita oleh Anggota Dewan Negara.

Setan telah menghilangkan akal kedua pejabat itu; atau kalau dikatakan dengan lebih sederhana, mereka telah kehilangan akalnya dan bertengkar mengenai pepesan kosong [...] Yang penting urusan dengan para penyeludup itu telah diketahui umum [...] Kedua pejabat itu diadili, seluruh kekayaan dibatalkan, dan disita, dan peristiwa ini meledak seperti guntur di atas kepala (JM:382–383).

Demikianlah kehidupan Chichikov kembali merana karena perbuatannya sendiri. Semua harta bendanya lenyap seketika; segala angan-angan dan ambisinya terhenti sudah. Rasa penyesalan yang muncul kemudian hanya membuat dirinya menjadi seorang yang cengeng. Ia menyalahkan ketidakadilan dunia; ia benci terhadap kezaliman manusia. Namun demikian, apalah artinya semua penyesalan dan maki-makian tersebut bukankah nasi sudah menjadi bubur. Satu-satunya jalan untuk mendamaikan hati adalah dengan menerima semua takdir hidup.

Kesabaran dan kegigihan jualah yang pada akhirnya membuat Chichikov kembali bekerja; kali ini ia bekerja di pengadilan. Walaupun pekerjaannya itu kurang menarik perhatiannya karena dianggap kurang menarik di mata umum, namun dengan harapan akan mendapat yang lebih baik dan demi memenuhi kebutuhan hidup, ia pun menerima pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang dilakukannya adalah mempersiapkan pegadaian beberapa ratus petani kepada Dewan Perwalian.

Pekerjaan yang pada awalnya kurang diminati Chichikov pada akhirnya menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral dalam cerita. Dari sekadar mengurus transaksi pegadaian petani, secara tiba-tiba tebersit dalam pemikirannya untuk melakukan suatu bisnis yang bagi Chichikov sangat memberikan keuntungan yang besar. Bisnis tersebut adalah membeli jiwa-jiwa mati petani yang masih terdaftar dalam sensus, kemudian menjualnya seolah-olah masih hidup.

Tampaknya melalui tokoh Chichikov ini Gogol ingin mengungkapkan sedikit perilaku kaum birokrat, terutama dalam hal korupsi, penyogokan, dan perlakuan yang sewenang-wenang terhadap orang yang kecil. Melalui tokoh itu juga, Gogol ingin memperlihatkan bahwa masyarakat Rusia sebenarnya secara kejiwaan telah mati walaupun secara fisik mereka masih utuh. Gogol

memang mengatakan bahwa manusia Rusia sudah tidak ada lagi gunanya. Derajat manusia telah ditempatkan pada titik yang paling rendah, bahkan lebih rendah dari batu sebagai benda mati. Ia dengan tegas mengatakan batu sekalipun masih dapat dipergunakan, apalagi manusia yang mempunyai akal pikiran. Akan tetapi, karena semuanya sudah tidak berjalan dengan semestinya, batu lebih bermanfaat daripada manusia. Sungguh pedas kritikan Gogol itu. Akan tetapi, sepedas apa pun kritikan tersebut, sebagai seorang yang realis kritis ia harus ungkapkan fakta tersebut; dan sebagaimana yang dikatakannya sendiri, semuanya itu dilakukan Gogol semata-mata karena rasa cintanya terhadap tanah airnya Rusia seperti yang tersirat dalam kutipan berikut.

"Ya, tanpa Tuan", kata Chichikov. "Saya tak menghendaki petani-petani yang hidup. Saya ingin yang sudah mati."

Bagaimana? Maaf, pendengaran saya kurang baik. Kalau tidak salah, saya mendengar Tuan mengatakan sesuatu yang agak ganjil..."

"Tuan tahu, saya menghendaki memperoleh orang-orang yang telah mati, tapi masih hidup terdaftar sebagai hidup dalam sensus," kata Chichikov.

Tetapi Manilov demikian kacau dan bingung, hingga hanya dapat menatapnya.

"Betulkah dugaan saya," tutur Chichikov, "bahwa usul saya ini agak sukar buat Tuan?"

"Saya? Tidak, bukan itu," kata Manilov. "Tetapi saya belum begitu menangkapnya. Maafkan...Barangkali, di dalam apa yang baru saja Tuan katakan ada sesuatu arti yang tersembunyi...Barangkali Tuan mengatakan itu sekadar untuk mengemukakan sesuatu yang asli."

"Tidak", sela Chichikov, "tentu saja tidak. Saya maksudkan tepat seperti yang saya katakan, yaitu petani-petani yang betul-betul mati" (JM: 282—284)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Chichikov mengutarakan niatnya untuk membeli jiwa-jiwa mati yang dimiliki oleh tuan tanah Manilov. Akan tetapi, mereka masih terdaftar sebagai jiwa yang hidup dalam daftar sensus. Tawaran tersebut disambut Manilov dengan perasaan ganjil, dan argumentasi apa pun yang diajukan Chichikov, Manilov tetap saja merasa bingung. Namun, dengan segala rayuannya Chichikov pada akhirnya berhasil menaklukkan dan meyakinkan Manilov.

Petualangan Chichikov dalam pembelian jiwa-jiwa mati dilanjutkan kepada seorang janda bernama Korobochka. Kepada Nyonya Korobochka, Chichikov mengajukan niatnya untuk membeli jiwa-jiwa petani yang telah mati yang dimilikinya. Penawaran yang aneh itu tentu membuat Korobochka terkejut dan bingung. Chichikov kembali menerangkan maksud dari penawarannya tersebut dengan saksama,

"Semua itu sudah kehendak Tuhan, Nyonya," kata Chichikov dengan tarikan nafas panjang. "Tidak ada gunanya menggerutukan kebijaksanaan Tuhan... Bolehkah saya memiliki mereka, Nyonya?"

"Memiliki siapa, Tuan?"

"Yah, semua petani yang telah mati itu"

"Tapi bagaimana saya memberikan mereka kepada Tuan?"

"Oh, sederhana sekali, atau kalau mau, Nyonya dapat menjualnya kepada saya. Akan saya berikan uang untuk penjualan mereka."

"Saya betul-betul tidak mengerti," kata nyonya tua itu ragu-ragu. "Tuan tahu, belum pernah saya menjual petani yang telah mati." (JM:77).

Dengan segala tipu daya, akhirnya Chichikov berhasil memperdayai nyonya Korobochka, dan ia dapat memiliki jiwa-jiwa mati yang dimiliki oleh Nyonya Korobochka dengan harga yang sangat murah.

TOKOH SOBAKEWITSCH

Tokoh bawahan lainnya adalah Sobakewitsch. Sebagaimana tokoh bawahan lainnya, ia juga mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendukung tokoh utama. Kalau kita lihat secara ringkas, nama *Sobakewitsch* boleh jadi berasal dari kata *sobaka* yang bermakna 'anjing'. Pemberian nama itu sangat tepat diberikan kepadanya karena sifat-sifat serta perilakunya tidak jauh berbeda dengan sifat dan perilaku anjing. Bagaimana karakteristik tersebut akan kita lihat dalam uraian di bawah ini.

Sobakewitsch adalah seorang tuan tanah yang sangat licik, kaku, dan tamak. Badannya kekar dan kuat mirip dengan beruang ukuran menengah. Kemiripan itu dilihat dari penampilannya yang senantiasa memakai jas panjang seperti mantel dari kulit beruang, lengan panjang, celana panjang, dan berjalan dengan telapak kaki yang rata. Untuk itulah ia juga diberi nama Mikhail Semyonovich — nama seperti itu biasanya diberikan oleh petani Rusia kepada beruang.

Beruang, ya, betul-betul beruang! Dan alangkah anehnya kemiripan itu — ia bahkan punya nama Mikhail Semyonovich, yaitu nama yang biasa diberikan oleh petani Rusia kepada beruang (JM: 146).

Gambaran Sobakewitsch yang sangat kaku tersebut termanifestasikan juga pada barang-barang yang dimilikinya, seperti kursi dan meja yang besar, semuanya dalam ukuran sangat besar dan tidak enak dipandang mata. Dengan kata lain, barang-barang tersebut seolah-olah mengatakan bahwa mereka mirip dengan Sobakewitsch, atau mereka sendiri adalah Sobakewitsch (JM: 148).

Karakteristik Sobakewitsch yang sangat kaku, licik, dan serakah tersebut dapat kita lihat ketika Chichikov membicarakan jiwa-jiwa mati kepadanya. Mendengar semua penjelasan dan rencana Chichikov, Sobakewitsch sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa; baginya pembicaraan tentang jiwa-jiwa mati tersebut tidak ubahnya seperti membicarakan gandum. Untuk itu pula seusai Chichikov mengutarakan niatnya tanpa ekspresi apa pun, serta-merta ia mengatakan sanggup menyediakan beberapa jiwa-jiwa mati untuk dijual.

Ketamakan, keserakahan, dan kelicikan Sobakewitsch selanjutnya dapat kita lihat dari reaksinya yang berikut. Otaknya yang licik telah menangkap bahwa di balik transaksi tersebut, tersedia keuntungan besar menanti. Tanpa menunggu usulan dari Chichikov, ia menawarkan harga untuk satu jiwa sebesar satu rubel. Penawaran harga yang menurut Chichikov cukup tinggi tersebut, bagi Sobakewitsch, adalah sesuatu yang wajar karena ia tahu di balik transaksi tersebut pembeli akan memperoleh keuntungan yang juga cukup besar. Sobakewitsch juga mengatakan bahwa petani-petani yang akan dijualnya adalah orang-orang yang andal — artinya ia menganggap bahwa apa yang akan dijualnya adalah orang yang masih hidup. Semua argumentasi iitu tentu saja memperlihatkan karakteristik Sobakewitsch yang sangat tamak

dan licik. Ketamakan dan kelicikan itu juga terlihat dari bagaimana ia melakukan tawar-menawar dengan Chichikov tentang harga jiwa-jiwa mati yang hendak dijualnya; transaksi mereka begitu alotnya seolah-olah yang mereka lakukan adalah sesuatu yang benar-benar bermanfaat.

"Tuan menginginkan orang-orang yang sudah mati?" tanya Sobakevich dengan sangat biasa saja, tanpa sedikit pun rasa terkejut, seolah-olah baru membicarakan gandum. [...]

"Yah, tak usah terlalu banyak, seratus rubel satu," kata Sobakevich.

"Seratus!" teriak Chichikov sambil membuka mulut dan menatap, seolah-olah tak percaya..."Jadi, apa itu terlalu mahal untuk Tuan?" tanya Sobakevich, dan kemudian tambahnya, "Kalau begitu, berapa harga yang Tuan usulkan?"

"Harga dari saya? ... Dari pihak saya, dengan jujur dan ikhlas saya pikir delapan puluh kopek untuk satu jiwa adalah harga yang sangat pantas."

"Ya ampun, delapan puluh kopek!"

"Yah, itu menurut pendapat saya, dan saya sudah berusaha untuk berbuat seadil mungkin; tak lebih dari itu harganya."

"Tapi saya bukan menjual sepatu kulit kayu kepada Tuan."

"Tapi Tuan juga harus mengakui bahwa mereka bukan manusia lagi."

Demikianlah gambaran Sobakewitsch, seorang tuan tanah yang licik, tamak dan sangat serakah. Ia merupakan seorang sosok yang kontradiktif; artinya apa yang diungkapkannya selalu bertentangan dengan apa yang dilakukannya. Ia sangat membenci orang-orang yang serakah, walaupun ia sendiri selalu berbuat serakah. Ia mengatakan bahwa para pejabat adalah para penjahat-penjahat besar, walaupun ia sendiri tidak lebih jahat daripada mereka itu semua. Dapat disimpulkan bahwa Sobakewitsch adalah tokoh tuan tanah yang mandiri, tidak terlampau bodoh, atau licik, tetapi mempunyai sifat yang tradisional atau berpikiran lamban, sangat hemat dan pelit, dan selalu berperilaku kasar.

TOKOH PLYUSHKIN

Plyushkin adalah seorang tuan tanah yang sangat kaya, tetapi mempunyai sifat yang sangat kikir dan tamak. Ia mempunyai lebih dari seribu hamba yang senantiasa diperlakukannya sangat buruk sehingga banyak yang mati kelaparan. Walaupun lumbung-lumbung padinya senantiasa terisi penuh dan gandum serta tepung teronggok bertumpuk-tumpuk di gudang, kehidupannya tidak lebih baik dari seorang gembala; dan bahkan lebih buruk dari kehidupan seorang narapidana. Sebegitu kikirnya, lebih baik padi yang tertimbun di gudang membusuk daripada dimakan.

Walaupun Plyushkin seorang tuan tanah kaya, penampilannya tidaklah menggambarkan seorang tuan tanah—kalau tidak boleh dikatakan sangat jauh sekali. Tubuhnya yang kurus dan tidak terurus membuat seluruh dagu dan bagian bawah pipinya mirip dengan penggaruk kuda yang terbuat dari kawat, yang biasa dipakai untuk melatih kuda di kandang. Pakaian, misalnya, tidak bermodel apa pun, dengan jelas orang akan mengetahui kimono yang digunakannya terbuat dari apa; kedua lengannya dan bagian atas bajunya begitu kotor, mirip kulit lunak yang biasa dipakai untuk membuat sepatu bot Rusia. Wol katun yang dipakainya menjulai berumbai-umbai. Kain yang tergantung di lehernya sukar untuk dikatakan apakah itu kaos panjang, ikat

kaos, atau pengikat perut; yang pasti bukanlah dasi. Jelasnya, ia tidak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang sangat menimbulkan rasa iba bagi orang yang melihatnya.

Tuan tanah ini mempunyai lebih dari seribu orang hamba, dan bolehlah orang mencobanya tapi tak akan menemukan orang lain yang memiliki gandum sebanyak itu, padi-padian dan tepung teronggok bertumpuk-tumpuk dan bergudang-gudang, lumbung-lumbung dan bangsal-bangsalnya begitu penuh dengan kain lena, sebanyak itu pula, kain layar, kulit biri-biri yang diawetkan maupun tidak, ikan kering, segala macam sayuran dan barang-barang lain (JJM: 182).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekikiran dan ketamakan jugalah yang membuat kehidupan serta perilaku Plyushkin menjadi sangat menyedihkan. Kekikiran dan ketamakan ini juga termanifestasi dalam rambut kasar Plyushkin yang semakin memutih karena bagaimanapun rambut yang putih merupakan teman setia ketamakan dan makin putih rambutnya maka ia pun semakin tamak pula. Kehidupan Plyushkin menjadi sangat tidak terkendalikan, juga tidak terlepas dari sifatnya yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya. Walaupun ia telah mempunyai kekayaan yang begitu melimpah, keinginannya untuk tetap hidup bergelandang tidak pernah surut dari dirinya. Pekerjaannya setiap hari adalah mengumpulkan barang-barang bekas, seperti tong, ember, sol sepatu tua, sebuah paku tua, dan pecahan gerabah. Yang jelas, apa pun yang ditemukan dikumpulkannya dan ditumpuknya di dalam kamarnya. Kehidupan seperti itu tampaknya, memberikan kepuasan tersendiri bagi Plyushkin.

Sifat kikir Plyushkin semakin jelas kelihatan ketika ia melakukan transaksi dengan Chichikov. Saat ia mengetahui bahwa Chichikov akan membayar pajak para petaninya yang telah meninggal, ia gembira sekali. Kegembiraannya semakin lengkap ketika ia mendengar bahwa biaya untuk pembuatan akta jual beli juga akan ditanggung oleh Chichikov sendiri. Sebagai wujud kegembiraan Chichikov, ia memberikan restu kepada Chichikov beserta keluarganya; dan bersamaan dengan itu ia pun menyuruh pelayannya untuk mempersiapkan hidangan minum teh (JM: 196).

Karakteristik Plyushkin yang sangat memprihatinkan ternyata bukanlah sifat yang dibawanya semenjak lahir. Pada awalnya ia adalah seorang manusia yang berdedikasi, rajin, dan penuh dengan keseriusan dalam bekerja. Kilang tepung, pemintalan kain dan pengisian, serta pabrik kain, juga bengkel kayu, semuanya berjalan dengan lancar dan teratur di bawah kontrolnya yang sangat teliti. Kekayaan yang ditimbunnya di dalam gudang merupakan tinggalan sekaligus menjadi bukti bahwa ia pernah mengerjakan tanah pertaniannya dengan sangat serius. Plyushkin juga menjadi panutan dan menjadi konselor bagi para petani lainnya. Para tetangganya sering datang ke rumah untuk mendengarkan kiatnya bagaimana mengelola tanah pertanian secara benar dan efisien sambil makan sore bersama.

Roman wajah Plyushkin tidak menunjukkan sesuatu emosi yang kuat, tetapi sorot matanya memperlihatkan kecerdasannya; tutur katanya menunjukkan pengalaman dan pengetahuannya tentang dunia, dan siapa pun yang mendengarkannya pasti akan merasa terpuaskan.

Plyushkin juga pernah berumah tangga dengan dua orang putri dan seorang putra. Keluarga mereka begitu bahagia dan sangat disenangi oleh para tetangganya. Istrinya adalah seorang wanita yang cerdas, ramah, dan sangat luwes dalam pergaulan sehingga ia begitu dikenal luas. Kedua putrinya yang berambut pirang sangat cantik senantiasa menyambut para pengunjung, sedangkan anak lelakinya seorang periang, yang biasa datang berlari dan mencium siapa saja tanpa mempedulikan apakah orang yang diciumnya itu senang atau tidak.

Ia pernah kawin dan mempunyai keluarga, dan seorang tetangga biasa mendatangnya untuk makan sore bersama, mendengarkan pembicaraannya dan belajar darinya bagaimana mengurus tanah milik dengan ekonomi yang bijak sana. Segala sesuatu di atas tanah miliknya dilakukan dengan cara yang cepat dan dengan jalan yang terbiasa [...]. Garis-garis mukanya tidak mengungkapkan suatu emosi yang kuat, tapi matanya menunjukkan kecerdasan; pembicaraannya menunjukkan pengalaman dan pengetahuannya tentang dunia [...] istrinya yang berwatak bersahabat dan pandai bergaul itu terkenal karena ramah-tamahnya; para pengunjung disambut oleh dua orang anak perempuannya yang manis-manis, keduanya pirang dan segar seperti bunga mawar; anak lelakinya anak yang periang, biasa datang berlari dan mencium siapa saja tanpa memperdulikan apakah pengunjung itu senang atau tidak. (JM.184).

Ternyata kebahagiaan keluarga Plyushkin tidak berlangsung lama. Kehidupan Plyushkin yang sangat menyedihkan sebagaimana telah digambarkan di atas ternyata tidak terlepas dari peristiwa tragis yang menimpa dirinya. Istri yang begitu sangat dicintainya meninggal dunia. Hal itu berarti bahwa seluruh tanggung jawab rumah tangga berada di tangannya. Akibatnya, ia menjadi lebih gelisah, lebih curiga dan pelit, seperti perilaku duda pada umumnya.

Akan tetapi, nyonya rumah yang baik itu meninggal; sejumlah kunci dan bersamaan dengan itu juga pekerjaan tetek-bengek dalam rumah tangga itu jatuh kepadanya. Plyushkin menjadi lebih gelisah, dan seperti halnya semua duda, menjadi lebih curiga dan pelit (JJM: 185).

Kehidupan Plyushkin semakin bertambah kacau ketika putri tertuanya Alexandra Stepanova yang diharapkan dapat membantunya malah kawin lari dengan seorang tentara. Kekecewaannya semakin bertambah ketika anak lelakinya yang dikirim ke ibukota untuk menduduki pos pada Departemen Kehakiman ternyata justru masuk komisi tentara – Plyushkin sangat membenci tentara karena suka berjudi dan kikir. Puncak kepedihannya adalah ketika anak perempuannya, yang selama ini tinggal bersamanya di rumah, meninggal dunia (JM: 186).

Demikianlah tokoh Plyushkin yang telah kehilangan seluruh keluarganya menjadi kehilangan rasa kemanuawiannya. Pertanian-industri yang pada awalnya sangat produktif lambat laun menjadi tak terawat; rumah yang tadinya begitu terawat kini menjadi tempat tumpukan barang rongsokan. Plyushin yang tadinya menjadi sosok panutan kini berbalik menjadi objek olok-olok para petani. Dengan kata lain, Plyushkin telah menjadi sosok yang sangat memprihatinkan, tua bangka yang pikun, dan senantiasa menumpuk kekayaan yang sebenarnya tidak berarti bagi dirinya.

TOKOH MANILOV

Manilov adalah seorang tuan tanah mantan tentara yang semasa masih aktif dianggap sebagai perwira yang paling sederhana, bijaksana, dan beradab (JM: 36). Akan tetapi, sebagai tuan tanah, sulit untuk mengetahui karakternya yang sesungguhnya. Dari wajahnya, kelihatannya ia adalah orang yang menyenangkan; tingkah-polahnya seolah-olah mencerminkan suatu rasa kasih dan persahabatan; senyumannya memikat, rambutnya pirang, dan matanya biru. Ketika baru berbicara dengannya, kita akan mengatakan bahwa ia adalah orang yang baik dan menyenangkan. Akan tetapi, semenit kemudian mungkin kita akan memberikan penilaian yang lain terhadap dirinya dan pada menit berikutnya kita akan menyumpahi dan meninggalkannya karena kita benar-benar tidak dapat memahami siapa dirinya yang sesungguhnya.

Kenyataan membuktikan bahwa walaupun Manilov mempunyai karakteristik yang "aneh" sebagaimana digambarkan di atas, ternyata kondisi rumah tangganya sangatlah kontradiktif dari gambaran di atas. Delapan tahun usia perkawinannya dengan seorang wanita yang sangat terdidik dalam hal kerumahtanggaan tidak merupakan suatu hambatan bagi mereka untuk tetap bermesraan. Mereka tetap bahagia dengan tindakan mereka yang selalu bersulang menawarkan makanan satu dengan lainnya, dengan ucapan "Buka mulutmu yang kecil itu, Sayang, biar aku masukkan ini" (JM: 38).

Hubungan orang tua dan anak juga terjalin begitu erat. Kedua anak mereka, Themistoclus, yang berusia delapan tahun, dan Alcides, yang berusia enam tahun sangat mereka banggakan karena kecerdasan mereka. Manilov menjadi gambaran orangtua yang ideal dalam membimbing anak-anaknya. Sikap seperti itu kembali sangat kontradiktif dengan sifat yang digambarkan di atas.

Sifat Manilov yang seakan-akan tertutup sebagaimana digambarkan di atas, saat menyambut Chichikov yang datang mengunjunginya, ternyata sangat kontras sekali. Ia begitu antusias menyambut kedatangan tamunya tersebut dan memperlakukannya dengan hormat seperti yang tersirat dalam kutipan berikut.

Makin dekat kereta itu ke tangga depan rumah, makin gembira matanya dan makin lebar senyumnya. "Pavel Ivanovich!" teriaknya kemudian, ketika Chichikov keluar dari kereta. Jadi anda ingat pada kami akhirnya!"

.....

"Tidak, tidak, sesudah Tuan saja, Tuan," kata Manilov terus, sambil menunjuk ke pintu. "Tuan tamu kami, Tuan."

"Ah, tidak," kata Chichikov terus, "sesudah Tuan saja, Tuan. Silahkan, silahkan, jangan Tuan menelantarkan diri demi saya."

"Maaf, Tuan, tapi barangkali saya tidak dapat mengizinkan seorang tamu yang demikian mempesonakan dan beradab mengikuti saya."

Akhirnya kedua teman itu sedikit saling berdesakan (JM: 34 dan 39).

Sebagai tuan tanah, Manilov, dan istrinya, ternyata tidak selamanya berada di desa, sesekali mereka juga pergi ke kota. Menarik untuk menyimak alasan Manilov kenapa mereka perlu sesekali ke kota. Ia mengatakan bahwa mereka pergi ke kota semata-mata agar dapat berkumpul dengan orang-orang yang beradab. Menurutnya, apabila kita tidak berhubungan dengan orang yang dapat kita ajak untuk berbicara dan bertukar pikiran, eksistensi kita sebagai manusia akan terasa kurang. Di samping itu, kalau hanya tinggal di desa, segala

perkembangan yang terjadi akan sulit untuk diketahui. Namun, Manilov juga mengatakan bahwa adakalanya tinggal di desa akan menyenangkan karena kesunyian dan pesonanya (JM: 42–43).

Dengan alasan itulah, ketika Chichikov mengunjungi dirinya, Manilov sangat gembira dan merasa bahagia sekali. Kebahagiaan ini muncul karena ia dapat berbicara dengan Chichikov, dan semua pembicaraan yang Chichikov lontarkan senantiasa dapat menyenangkannya (JM: 43).

Setelah lama berbincang-bincang, Manilov tidak lupa mengajak tamunya makan sore bersama. Sebagaimana kebiasaan manusia, kepada tamunya tuan rumah akan mengatakan bahwa apa yang disuguhkan tidaklah selengkap atau seenak yang disuguhkan di tempat lain. Dengan basa-basi, Manilov minta maaf atas hidangan yang diberikannya saat itu.

“Silahkan, Tuan,” kata Manilov. “Tuan harus memaafkan kami jika makan sore ini bukanlah sejenis makanan sore yang dihidangkan di rumah-rumah besar dan kota-kota besar. Kami hanya punya sop kubis Rusia yang biasa saja, tapi kami memperlakukan dengan segala ketulusan” (JM: 44).

Ketika Chichikov mengutarakan niatnya untuk berbicara dengan Manilov setelah selesai bersantap sore, mereka pun masuk ke dalam kamar belajar yang disebut “sarang” oleh Manilov. Walaupun maksud Manilov adalah untuk merendah dengan menyebutkan kamar belajarnya sebagai sarang; namun kenyataannya kamar tersebut memang tidak ubahnya seperti sarang. Kursi dan meja tidak tertata dengan rapi, di mana-mana buku dan kertas bertebaran. Ada juga tembakau berbagai ukuran dan bentuk dalam paket, mangkuk, dan ada juga yang begitu saja teronggok di atas meja. Di kedua ambang jendela teronggok abu rokok yang sangat menjijikkan (JM: 47).

Setelah mereka duduk dengan santai, akhirnya Chichikov menyampaikan maksudnya untuk membeli jiwa-jiwa mati dari dirinya. Mendengar itu, tentu saja Manilov sangat tekejut sampai-sampai pipa yang ada di mulutnya terjatuh karena mulutnya ternganga beberapa saat. Setelah keterkejutannya hilang, Manilov memungut kembali pipanya yang terjatuh sambil mengamati dengan saksama keberadaan Chichikov; kalau-kalau ada tanda-tanda bahwa ia sebenarnya hanyalah dipermainkan oleh Chichikov. Akan tetapi, setelah apa pun yang dilakukannya, ia sama sekali tidak menemukan adanya unsur olok-olok dalam pernyataan Chichikov tersebut.

Karena masih dalam kebingungan dan sama sekali tidak dapat menangkap apa yang diucapkan Chichikov tersebut; ia pun memberanikan diri untuk bertanya barangkali di balik apa yang baru saja dikatakan Chichikov tersebut, ada makna lain yang tersirat. Akan tetapi, setelah dijelaskan tidak ada maksud lain, Manilov pun benar-benar tercengang dan ia sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa selain menghembuskan asap rokoknya dari lubang hidungnya.

“Tuan tahu, saya menghendaki memperoleh orang-orang yang telah mati, tapi masih terdaftar sebagai hidup dalam sensus,” kata Chichikov...Tetapi Manilov demikian kacau dan bingung, hingga hanya dapat menatapnya...Manilov benar-benar tercengang...Akhirnya ia mengakhiri dengan menghembuskan asap lagi, tapi kali ini bukan dari mulut, melainkan melalui lubang hidung (JM: 50 dan 52).

Kebingungan Manilov belum pulih ketika Chichikov mengatakan bahwa mereka akan melakukan akta pembelian; untuk itu ia tidak dapat berkata-kata dan hanya mengisap pipanya sampai-sampai pipa tersebut terengah-

engah laksana suling klakson. Ketenangan Manilov mulai pulih ketika Chichikov menerangkan bahwa segala urusan yang mereka lakukan bukanlah suatu pelanggaran secara hukum, dan semua dokumen untuk pembelian tersebut akan diurus Chichikov, *"O, ya, kalau memang beres, lain lagi soalnya. Saya sama sekali tidak menentang itu,"* kata Manilov, dan ia pun sudah tenang sepenuhnya (JM: 53).

Manilov bukanlah orang yang seperti dibayangkan Chichikov. Ia adalah orang yang tidak mau menerima sesuatu dari hasil yang tidak "benar" di matanya. Untuk itulah ketika Chichikov membicarakan harga jiwa-jiwa mati tersebut, dengan mentah-mentah ditolaknyanya. Bahkan, ia sendiri mau membayar ongkos-ongkos akta pembelian tersebut.

"Apa maksud Tuan dengan harga itu?" kata Manilov lagi, dan ia pun berhenti. *"Tuan tentunya tak berpikir bahwa saya akan menerima uang untuk jiwa-jiwa dalam arti yang pasti telah mengakhiri kehadirannya di bumi. Jika, maksud saya, keinginan yang fantastis itu memang ada dalam diri Tuan, dari pihak saya, saya bersedia betul merelakan Tuan memilikinya tanpa pembayaran satu peni pun, dan saya akan membayar ongkos-ongkos akte pembelian itu."* (JM: 54).

Manilov merasa sangat kehilangan sepeninggal Chichikov, untuk itu ia lama berdiri di tangga mengantarkan kepergian Chichikov. Namun, setelah ia merenungkan kembali apa yang telah diperbuat terhadap tamunya, ia pun menjadi sangat gembira. Manilov pun kembali berkhayal tentang bagaimana senangnya hidup di tengah-tengah kawan-kawan, betapa senangnya tinggal dengan seorang teman di tepi sungai, lantas membangun sebuah jembatan di atas sungai itu, dan lantas membangun menara yang tinggi sehingga orang dapat memandang Rusia dari sana (JM: 58). Namun, ke mana pun ia pergi dan apa pun khayalannya, satu hal yang tidak dapat diputuskannya adalah kenapa ia sampai tidak mampu untuk menolak permintaan Chichikov tersebut. Demikianlah sosok tokoh Manilov, ia adalah sosok tokoh yang senantiasa berkhayal dan berfantasi tanpa berbuat apa-apa.

TOKOH NOZDRYOV

Tokoh Nozdryov juga adalah seorang tuan tanah yang sangat luwes dalam pergaulan sehingga dengan mudahnya ia dapat memperoleh banyak sahabat. Penampilannya selalu parlente, badannya tegap besar, pipinya dipenuhi jambang yang lebat. Akan tetapi, begitu mudah ia memperoleh teman, dan mudah pula ia kehilangan teman. Ia adalah sosok seorang pemabuk, penjudi, pembohong, dan pembual besar. Pada usianya yang ketiga puluh, perilakunya sama dengan ketika ia berusia delapan belas atau dua puluh tahun. Tujuan hidupnya hanyalah untuk bersenang-senang.

Karakteristik Nozdryov yang paling aneh adalah sikapnya yang tidak pernah dendam atau marah terhadap orang-orang yang pernah menyakitinya. Dalam waktu yang singkat ia telah menemui kembali teman-teman yang, misalnya, pernah memukulinya dan kembali bergaul seperti biasanya seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu dengan mereka.

Dan yang paling aneh dan yang hanya dapat terjadi di Rusia, dalam waktu singkat ia akan menemui kembali teman-teman yang telah memberikan kepadanya pukulan yang

demikian mantap, dan menjumpai mereka seolah-olah tidak tak pernah terjadi apa-apa: orang mengatakan bahwa ia agaknya tak apa-apa, dan mereka pun agaknya tak apa-apa pula (JM: 109).

Sikap atau perilaku yang ditemukan pada Nozdryov merupakan suatu sikap yang sangat kontradiktif dengan sikap masyarakat pada umumnya. Sikap tersebut adalah semakin akrab kita dengannya, besar kemungkinan ia akan berbuat sesuatu yang buruk terhadap diri kita. Apabila ia berbuat suatu kesalahan, hal tersebut dianggap lumrah saja. Untuk itulah, apabila kita bertemu kembali dengannya, ia akan menjamu kita layaknya sebagai teman yang sudah lama tidak berjumpa, dan dengan seenaknya ia mengatakan bahwa kita sangat keterlaluan karena tak pernah mengunjunginya.

Makin akrab kita dengannya, makin mungkin ia berbuat keburukan kepada kita; ia akan menyebarkan cerita yang amat mustahil, yang kaena kekebalan semata-mata ia akan sukar dipukul; ia akan mengacau perkawinan atau persetujuan dagang, dan dia melakukan itu tanpa menganggap dirinya sebagai musuh kita sama sekali; sebaliknya kalau kebetulan bertemu dengan kita lagi, ia akan menjamu kita lagi seperti teman yang sudah lama hilang, dan ia bahkan akan mengatakan, "Anda sungguh kawan yang keterlaluan! Tak pernah anda menengok saya!" (JM:110).

Karakteristik Nozdryov yang tampaknya "aneh" tersebut ternyata mengandung suatu pemikiran yang lugas dan cermat. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana ia memaki-maki Chichikov sebagai pembohong besar karena alasan yang diberikan Chichikov untuk pembelian jiwa mati tidak masuk di akalanya.

"Tuan bohong, Tuan bohong," kata Nozdryov tanpa memberikan kesempatan kepada Chichikov mengakhiri pembicaraannya. "Itu kebohongan besar, teman tercinta."

[...]

"Ah, Tuan bohong, Tuan bohong!" seru Nozdryov lagi.

[...]

"Saya berani sumpah mati—Tuan bohong."

[...]

"Yah, Tuan tahu, saya kenal Tuan. Tuan seorang bajingan besar, Tuan. Izinkan saya mengatakan ini kepada Tuan sebagai teman. Jika sekiranya saya ini pemimpin Tuan, akan saya gantung Tuan pada pohon yang terdekat" (JM: 122).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun kelihatannya karakteristik Nozdryov aneh, tetapi kenyataannya ia adalah seorang tokoh yang sangat eksplosif. Kenyataan membuktikan, ketika ia mengetahui adanya suatu penipuan di belakang pembelian jiwa-jiwa mati yang dilakukan Chichikov; secara tegas dan lantang dikatakan bahwa apa yang diungkapkan Chichikov tersebut adalah bohong belaka.

Perilaku yang spontan dan tegas ini tentu saja mengejutkan, mengecewakan, dan menyinggung perasaan Chichikov, ia menganggap apa yang dikatakan Nozdryov tersebut sebagai suatu ungkapan yang kasar dan sangat merendahkan dirinya.

Sikap Nozdryov itu merupakan tamparan yang sangat pedas terhadap Chichikov. Dari beberapa kali kunjungannya, dengan tuan tanah lain, belum sekalipun ia mendapatkan caci maki yang begitu tajam, sebagaimana yang dilakukan oleh Nazryov. Perilaku yang spontan dan tegas ini tentu saja

mengejutkan, mengecewakan, dan sangat menyinggung perasaan Chichikov. Ia menganggap apa yang dikatakan Nozryov tersebut adalah suatu ungkapan yang kasar dan sangat merendahkan dirinya. Sebenarnya bukan sekali – dua kali saja Chichikov dipermalukan oleh Nozryov, tetapi peristiwa inilah yang paling mengejutkannya.

Sosok Nozryov adalah sosok masyarakat Rusia pada abad ke-19, ia merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang senantiasa suka berjudi, mabuk-mabukan, menipu, berbohong, dan munafik. Walaupun mungkin apa yang diteriakkan Nozdryov tentang kebusukan Chichikov dianggap orang angin lalu, karena ia memang pembohong; tetapi bagi Chichikov sendiri apa yang dituduhkan oleh Nozryov kepadanya adalah benar adanya – ia merasa telah ditelanjangi.

KESIMPULAN

Sebagai sastrawan besar Rusia, Nikolai Vasilievich Gogol, melalui konsep *Realisme Kritis*, mencoba mengangkat permasalahan yang terjadi dalam masyarakat Rusia melalui karyanya *Myortvye Dushi* 'Jiwa-Jiwa Mati'. Karya yang mulai digarap pada tahun 1835 dan dipublikasikan pada tanggal 25 Mei 1842 itu sarat dengan kritik yang sangat tajam. Dari analisis yang sudah dilakukan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, *Jiwa-Jiwa Mati* merupakan suatu karya realisme kritis yang sarat dengan kritik terhadap perilaku birokrat dan tuan tanah yang senantiasa penuh dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). *Kedua*, sisi negatif yang ditampilkan Gogol dalam 'Jiwa-Jiwa Mati', diharapkan sebagai simultan bagi manusia untuk merefleksikan diri, merenung ulang, serta melakukan sesuatu terobosan dalam upaya perbaikan menuju terciptanya suatu manusia yang seutuhnya atau manusia yang manusiawi. *Ketiga*, perilaku tuan tanah yang sudah kehilangan orientasi hidup karena pengaruh materi sampai-sampai mereka telah kehilangan "jiwa"nya. *Keempat*, bagi Gogol, manusia yang telah kehilangan "jiwa"-nya sudah tidak berarti apa-apa lagi – artinya bagi Gogol, batu sebagai benda mati jauh lebih bermanfaat dan berharga dibandingkan dengan manusia yang hidup tetapi telah kehilangan "jiwa"nya. *Kelima*, melalui tokoh-tokohnya, Gogol ingin menggambarkan sifat-sifat buruk manusia (masyarakat Rusia), seperti picik dan egois, ingin memuaskan diri sendiri, lihai dalam hal berbohong, suka bersenang-senang, berfoya-foya, berjudi, dan mabuk-mabukan. *Keenam*, kegiatan Chichikov membeli jiwa-jiwa mati dari para tuan tanah dan menjualnya kembali kepada pemerintah menyimbolkan bahwa secara kejiwaan sebenarnya Chichikov telah mati. *Ketujuh*, melalui penggambaran citra yang negatif, Gogol menginginkan supaya siapa pun yang melihat keburukan tersebut menjadi sadar dan tidak lagi melakukan hal buruk sebagaimana yang mereka lihat, tetapi hendaknya mereka menjadi sadar dan berbalik untuk melakukan kebaikan.

DAFTAR ACUAN

- Gogol, N.V. (1980), *A Selection*. English Translation Progres Publisher.
 — — — — — (1980), *Myortvye Dushi*. Moskwa: Viesshaya Shkola
 — — — — — (1981), *Jiwa-Jiwa Mati*, terjemahan oleh Koesalah Soebagja Toer. Jakarta: Pustaka Jaya.
 Grimes, J.E. (1975), *The Tread of Discourse*. The Hague: Mouton
 Hardjana, Andre. (1985), *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
 Junus, Umar. (1982), *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
 Mezentshev. (1963), *Istoriya Ruskoj Literatury XIX Veka (Perwaya Polovin)*. Moskwa: Gosudarstvennoye Izdatel'stvo "Vysshaja Shkola".
 Mirsky, D.S. (1960), *A History of Russian Literature*. New York: Alfred A. Knoff.
 Moser, C.A. ed. (1989), *The Cambridge History of Russian Literature I*. New York: Cambridge University Press.
 Shepilova. L.V. (1956), *Vvedenie v Literaturovedenie*. Moskwa: Gosudarstvennoye Ucebno-Pedagogiceskoye Izdatel'stvo Ministerstvo Prosveteniya RSFSR.